

## **SIKAP BAHASA PENUTUR BAHASA BAJO DI KOTA TERNATE: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

**Nurain Jalaludin**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun  
nurainjalaludin@gmail.com

---

### **Abstrak**

*Artikel ini mendeskripsikan sikap bahasa komunitas Bajo yang menetap di Kota Ternate terhadap bahasa mereka sendiri yakni bahasa Bajo dan faktor faktor yang memengaruhi sikap bahasa mereka. Metode dalam pengumpulan data di lapangan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, penganalisisan data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data untuk memudahkan validasi data lapangan. Hasil penelitian diperoleh data bahwa sikap bahasa komunitas Bajo yang ada di kota Ternate adalah Positif, di mana penutur Bahasa Bajo masih terlihat menggunakan bahasa Bajo di berbagai kesempatan, baik dalam keseharian di rumah maupun dalam kegiatan sosial komunitas Bajo. Sikap positif ini ada karena rasa bangga, setia dan sadar bahwa bahasa Bajo bagi penutur bahasa bajo adalah identitas diri mereka. Adapun faktor yang paling berperan penting dalam sikap ini adalah faktor keluarga di mana ikatan keluarga sangat dominan dalam lingkungan sosial, dengan demikian bahasa Bajo tetap menjadi bahasa pengantar antar anggota keluarga sebagai penutur asli.*

**Kata kunci** : sikap bahasa, sosial, penutur asli.

### **Abstract**

*This article describes the language attitudes of the Bajo community who live in Ternate City towards their own language, namely Bajo language and the factors that influence their language attitudes. The method in collecting data in the field is descriptive qualitative with observation, interview and documentation techniques, data analysis is carried out simultaneously with data collection to facilitate validation of field data. The results obtained data that the language attitude of the Bajo community in the city of Ternate is positive, where Bajo language speakers are still seen using the Bajo language on various occasions, both in daily life at home and in Bajo community social activities. This positive attitude exists because of a sense of pride, loyalty and awareness that the Bajo language for Bajo language speakers is their identity. The most important factor in this attitude is the family factor where family ties are very dominant in the social environment, thus Bajo language remains the language of instruction between family members of native speaker.*

**Keywords**; language attitude, social, native speaker

## **PEDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang dimiliki manusia. Alat ini digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan dengan manusia lainnya. Dalam satu komunitas masyarakat, bahasa menjadi penting guna kelancaran berkomunikasi dalam hal penyampaian ide atau gagasan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sebuah sarana komunikasi agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia atau kelompok manusia lain. Alat komunikasi tersebut adalah bahasa sebagaimana Djoko Kenjono (dalam Chaer,2003: 30), mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa tidak hanya sekedar sistem bunyi, morfologis, dan sintaktis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial. Bahasa mencerminkan kondisi sosial dan hubungan antarmanusia (Paulston, 1986: 116). Dalam konteks budaya secara tersurat bahasa hidup di dalam budaya, di dalam masyarakat dan di dalam manusia sebagai pemilik dan pencipta bahasa itu sendiri. Secara fungsional, bahasa daerah berfungsi bagi kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri, baik sebagai symbol, sebagai indeks, sebagai penanda keberadaan manusia, sebagai sarana berpikir, sebagai alat pengungkap budi dan nurani, sebagai penanda kesatuan sosial, dan sebagai tanda jati diri kemanusiaan. Secara praktis- pragmatis bahasa menjadi satu satunya alat komunikasi yang halus, rumit dan kaya (Fishman 1971; 444). Berdasarkan paparan definisi bahasa dari tiga sumber tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun bermsasyarakat dimana bahasa menyimpan pengetahuan, pikiran masyarakatnya, dan berbagai kearifan lokal yang dipahami anggota komunitasnya. Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa suatu bahasa dapat mencerminkan identitas diri suku bangsanya.

Bahasa dalam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain bagaimana bahasa bisa dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan ciri sosial yang berbeda. Fasold (1984) mengemukakan bahwa di dalam pengkajian sosiolinguistik, definisi sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu. Pemerluasan definisi yang demikian mungkin akan memberikan kemungkinan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat menjelaskan daya hidup atau vitalitas bahasa tersebut.

Berkurangnya daya hidup atau vitalitas bahasa daerah menjadi perhatian kita semua. Diketahui terdapat lebih dari 32 bahasa yang tersebar diseluruh di wilayah Maluku Utara. Bahasa Bajo adalah satu di antara bahasa daerah yang ada juga di maluku Utara. umum mata pencaharian Suku Bajo adalah nelayan tradisional. Mereka bermukim di pesisir pantai (hal 29). Lebih lanjut Ramadhan Tosepu dkk menyatakan bahwa Suku Bajo tidak dapat dipisahkan dengan laut. Sejak dahulu hingga sekarang nelayan Suku Bajo memandang laut sebagai sumber kehidupan mereka ( hal 39). Akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu yang semakin moderen, Suku Bajo pun mulai memiliki mata pencaharian bukan hanya sebagai nelayan, banyak di antara mereka yang profesi seperti guru, pedagang, petugas kesehatan, pegawai pemerintahan, dan lain lain. Kebutuhan hidup dan perkembangan yang pesat menjadikan masyarakat Bajo mulai lebih berkembang, sehingga sebagian dari mereka ada yang sudah tidak tinggal di pesisir lagi, dan sudah lama menetap di Kota Ternate.

Komunitas Bajo yang menetap di Kota Ternate dalam keseharian mereka berkomunikasi dengan sesama suku Bajo masih terlihat menggunakan Bahasa Bajo. Akan tetapi dengan adanya perkembangan pola kehidupan serta globalisasi ini, apakah komunitas Bajo di Kota Ternate masih tetap mempertahankan Bahasa Bajo mereka tanpa mengalami pergerseran; mengingat suku Bajo merupakan suku pendatang, yang masuk di wilayah Maluku Utara beberapa abad lalu. Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan sikap bahasa komunitas Bajo di Kota Ternate terhadap Bahasa Bajo serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa tersebut dalam komunitas Bajo di Kota Ternat.

Kajian tentang pemertahanan Bahasa Daerah di wilayah Maluku Utara sudah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain sebagai berikut;

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 61) mengatakan konsep sosiolinguistik sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam masyarakat bahasa. Teori sosiolinguistik secara umum berupaya menjelaskan bahasa dengan aspek-aspek sosial khususnya hubungan bahasa dengan perubahannya, dan bahasa dengan ragam yang digunakannya. Tinggi rendahnya strata sosial penutur bertemali dengan ragam penggunaannya. Selanjutnya, ragam yang dipilih bertemali dengan penggunaan ragam yang serasi dari penutur dengan mitra tuturnya.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2008:221). Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*) de Saussure (Agus Setiawan, 2012). Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompok/masyarakat tutur). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sebaliknya sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain : faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut selalu rumit atau susah dan sebagainya.

Sikap negatif juga akan lebih terasa akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku. Berkenaan dengan sikap bahasa negatif, Halim (Agus Setiawan, 2012) berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma- norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Garvin dan Mathiot dalam Fishman (1972) mengemukakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa sebagai berikut: a) Kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong suatu masyarakat memertahankan bahasanya dan bila perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain, b) Kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat., dan c) Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun,

merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (language use).

## **METODE**

Kajian ini termasuk kajian sosiolinguistik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi untuk memudahkan pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Khusus wawancara dilakukan secara tatap muka dan menggunakan instrument yakni kuisioner yang diisi oleh informan yang dipilih secara acak. Lokasi pengambilan data ialah di komunitas Bajo di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Pengumpulan data hingga laporan dilakukan 3 bulan. Tahap pelaksanaan berupa pengambilan data atau pengisian instrumen oleh responden dan tahap akhir meliputi pengolahan data, analisis data, dan laporan akhir. Data yang terkumpul selanjutnya diolah.

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pengeditan data, pengodean data, dan pemrosesan. Pengeditan data dilakukan dengan maksud untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan perintah dan petunjuk pelaksanaan. Pengodean data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pengolahan data. Teknik pengolahan terakhir berupa pemrosesan yang dimulai dengan melakukan pemasukan data dalam bentuk tabulasi. Analisis data dilakukan untuk mengetahui vitalitas Bahasa Bajo dalam komunitas Bajo di Kota Ternate.

Hasil analisis data disajikan secara informal yaitu pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang.

## **HASIL PENELITIAN**

Sikap bahasa adalah tolak ukur sejauh mana bahasa itu hidup dan berkembang dalam masyarakat penuturnya. Dengan menganalisis sikap bahasa dapat diketahui apakah sikap penutur bahasa tersebut adalah positif atau negatif. Penutur bahasa Bajo dalam penelitian ini adalah komunitas Bajo yang ada di Kota Ternate yang berasal dari beberapa desa yang ada di pesisir pulau Halmahera, seperti Pulau Gala, Tawabi, Joronga dan Kayoa. Akan tetapi komunitas Bajo yang dijadikan sampel adalah Penutur bahasa Bajo yang menetap di kota Ternate dan berasal dari pesisir Halmahera Selatan, yakni Pulau Gala, Tawabi dan Joronga. Hal ini dilakukan karena adanya keterkaitan kekerabatan bagi ketiga desa tersebut sehingga ada intensitas pertemuan di antara mereka. Penutur Bahasa Bajo dakam Kota Ternate selain dilihat dari wilayah asal, penutur juga dikelompokkan berdasarkan usia dan latar belakang keluarga.

Penutur Bahasa Bajo dalam Kota Ternate selalu bangga dapat menggunakan bahasa Bajo dalam keseharian mereka. Rasa bangga tersebut merupakan gambaran ciri mereka sebagai suku bangsa Bajo. Mereka dengan bangga memperlihatkan kecintaan mereka terhadap bahasa mereka. Sebagian besar penutur Bahasa Bajo selalu menggunakan Bahasa Bajo dikarenakan mereka merasa ada nilai kesopanan dalam bahasa mereka. Oleh karena itu, Penutur Bahasa Bajo dalam Kota Ternate, lebih memilih menggunakan bahasa Bajo bila berbicara dengan penutur bahasa Bajo yang lebih tua usianya atau seusia mereka.

## **A. Kebanggaan pada Bahasa Sendiri**

Dalam keseharian penutur Bahasa Bajo di Kota Ternate ini sebagian besar hanya dilakukan pada penutur Bahasa Bajo yang usianya dua puluh lima tahun ke atas dan merupakan keturunan dari orang tua penutur Bahasa Bajo. Sedangkan penutur remaja yang lahir dan menetap di Ternate sejak lahir di kota Ternate, meskipun orang tua mereka merupakan penutur bahasa Bajo, mereka masih lebih sering menggunakan bahasa melayu Ternate dalam keseharian mereka. Tetapi dalam pengambilan data mereka menyatakan bangga dapat berbicara bahasa Bajo dalam keseharian mereka.

Penutur bahasa Bajo di Kota Ternate percaya bahwa Bahasa Bajo yang sudah menjadi bahasa ibu mereka akan tetap bertahan meskipun mereka sudah lama menetap di Kota Ternate. Dengan bangga ada penutur yang mengatakan bahwa meskipun mereka sendiri secara garis turunan tidak tahu persis nenek moyang mereka berasal dari mana, mereka bangga bahasa Bajo tetap ada dan masih selalu digunakan oleh penuturnya.

### **1. Kesetiaan Menggunakan Bahasa Bajo**

Untuk menyatakan kesetiaan terhadap bahasa Bajo bagi penutur bahasa Bajo yang ada di Kota Ternate, ada beberapa indikator pertanyaan yang diajukan untuk mengukurnya. Setelah dilakukan *crosscheck* dan pengamatan langsung, dapat dikatakan bahwa kesetiaan terhadap bahasa Bajo bagi penutur bahasa Bajo di Kota Ternate dapat dikatakan sikap mereka positif terhadap bahasa Bajo. Hal ini dilihat dalam keseharian mereka, yang menyatakan senantiasa menggunakan bahasa Bajo untuk bertanya kepada orang Bajo. Mereka juga senantiasa menyambut baik dan menjawab dengan baik menggunakan bahasa Bajo bila dalam keseharian mereka ditanya menggunakan bahasa Bajo.

Kesetiaan juga dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan sosial masyarakat Bajo yang ada di kota Ternate, sebagai contoh, ada kegiatan arisan atau hajatan yang dilakukan oleh komunitas mereka, penggunaan bahasa Bajo tetap menjadi prioritas dalam menjalin komunikasi dengan sesama anggota hajatan. rasa setia tetap menggunakan bahasa Bajo di berbagai kesempatan komunitas penutur Bahasa Bajo serta merasa sadar bahwa bahasa Bajo adalah Bahasa mereka yang harus dipelihara adalah sikap positif dalam berbahasa. Dapat dikatakan bahwa penutur bahasa Bajo dengan usia di atas 25 tahun memiliki sikap positif terhadap bahasa Bajo.

### **2. Kesadaran Menggunakan Bahasa Bajo**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mendapati bahwa, ada beberapa penutur yang meskipun usianya di bawah empat puluh tahun dan sering bepergian ke kampung halamannya juga secara aktif dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Bajo. Alasan mereka menggunakan bahasa Bajo tersebut lebih karena ada nilai keakraban dan kerahasiaan dalam bercerita. Hal ini dapat dilihat bahwa penutur Bahasa Bajo yang baik yang lahir dan besar di Ternate, serta yang lahir di luar Ternate tetapi besar di Kota Ternate memilih bertanya hal yang rahasia atau tabu didengar orang selain penutur Bahasa Bajo dengan menggunakan bahasa Bajo.

Contoh kecil apabila rumah mereka sedang didatangi tamu yang bukan penutur bahasa Bajo, kemudian secara mendesak mereka ingin menanyakan sesuatu kepada baik orang tua atau pasangan suami/istri mereka, biasanya dalam bahasa yang sederhana mereka menggunakan bahasa Bajo. Hal di atas adalah sebuah bentuk kesadaran menggunakan bahasa Bajo dalam keseharian mereka.

Penutur bahasa Bajo di Kota Ternate menyadari benar bahwa bahas Bajo adalah gambaran identitas diri mereka sebagai orang Bajo. Lebih lanjut sebagian besar penutur bahasa Bajo yang dijumpai dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka mengakui dengan menggunakan bahasa Bajo mereka merasa lebih nyaman. Di mana mereka lebih mengenal dan merasa dekat antara penutur. Mereka menilai bahasa Bajo sebagai bahasa mereka merupakan pengikat yang dapat membuat hubungan sesama penutur Bahasa bajo semakin erat. Bahasa bajo merupakan cerminan identitas mereka sebagai orang Bajo. Meskipun dalam pengamatan peneliti, masih ada di antara mereka yang lebih memilih menggunakan bahasa melayu Ternate dalam percakapan mereka, akan tetapi itu tidak mengurangi nilai positif mereka terhadap bahasa mereka yaitu Bahasa Bajo.

## B. Faktor yang memengaruhi Sikap Bahasa Penutur Bahasa Bajo

Dalam keseharian seseorang melakukan sebuah tindakan akan didasari oleh motiv yang menjadi faktor faktor ia bertindak, begitupun dalam penelitian ini. Sikap bahasa penutur bahasa bajo di kota Ternate yang masih relatif dikatan positif didukung oleh beberapa faktor, yakni:

### 1. Keluarga

Keluarga sangat berperan penting terhadap sikap dan prilaku seseorang. Kaitannya dengan penelitian ini, keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang merupakan penutur asli bajasa Bajo. Seorang penutur bahasa Bajo yang lahir dari keluarga yang kedua orang tuanya adalah penutur bahasa Bajo maka ia akan dapat berbicara secara aktif menggunakan bahasa Bajo. Faktor keluarga sangat memengaruhi penutur bahasa bajo. Meskipun dalam pengamatan peneliti, ada di antara penutur dari keluarga kawin campur budaya juga aktif menggunakan bahasa Bajo, tetapi sebagian besar penutur bukan kawin campur yang merupakan penutur aktif

### 2. Usia

Dalam penelitian ini didapati bahwa penutur aktif bahasa bajo adalah mereka dengan usia dua puluh lima tahun ke atas dan tentunya berasal dari keluarga penutur bahasa Bajo. Usia di bawah 25 tahun lebih sering menggunakan bahasa Melayu Ternate meskipun mereka mengerti dapat berbicara menggunakan bahasa Bajo. Hal ini dapat dilihat ketika dalam keseharian orang tua mereka menyuruh atau meminta mereka dengan menggunakan bahasa Bajo, mereka mengerti maksud orang tua mereka. Akan tetapi ketika ditanya apakah mereka banggajadi orang Bajo mereka dengan semangat menyatakan bangga. Ketika peneliti menanyakan apakah mereka bangga dan dapat menggunakan bahasa Bajo, mereka pun tetap menyatakan dapat menggunakan bahasa Bajo.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian ini, dapat dilihat bahwa dalam sebuah komunitas terdapat bahasa yang dapat menyatukan mereka, dapat memberikan identitas diri mereka sebagaimana komunitas Bajo yang ada dalam kota Ternate. Sebagai penutur Bahasa Bajo, mereka menyatakan sikap positif terhadap bahasa Bajo. Hal ini dapat dilihat dari masih lebih menggunakan bahasa Bajo dalam keseharian mereka. Mereka merasa bangga sebagai orang Bajo dengan menggunakan bahasa Bajo dalam berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa Bajo. Mereka juga menyatakan kesetiaan berbahasa Bajo sebagai sebuah bentuk komunikasi yang sopan dan nyaman. Kesadaran mereka terhadap bahasa Bajo untuk tetap dapat bertahan juga dilakukan dengan tetap menyatakan diri mereka orang Bajo dengan bangga. Sikap positif ini dikarenakan dua faktor penting yaitu, faktor keluarga dan faktor usia.

## **KEPUSTAKAAN**

Ahmad et al 2018 “Pemertahanan Bahasa Ternate Pada Masyarakat Multilingual Ternate” Surakarta. UNS.

Chaer, Abdul dan Leoni Christina. 2004 *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Crystal, David. 2000. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. USA : Cambridge University Press.

Dorian, Nancy C. 1981. *Language Death: The life Cycle of a Scottish dialect*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Fasold, Ralph. 1984. *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell

Fishman, Joshua A. 1971. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Paris: The Hague.

Hoffman, C. 1991. *An Introduction to bilingualism*. London: Longman.

Holmes, Janete. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Longman

Grimes, Barbara F. 2001. *Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati Secara Global, Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah*” dalam PELBBa 15. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya. 24-25 Juli 2001.

Garvin, P.L. Mathiot M. 1972. *The Urbaization of Guarani Language*. *Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociology of Language*, Mounon. Paris–The Hague.

Grimes, Barbara A. (ed). 2002. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas, Texas: SIL International

Ibrahim, Gufran A. 2009. *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. Ternate: LepKhair

Paulston,Christina B. 1986. *Dinamic of Language Maintenance Among Lingusitics*. Australia

Romaine, Suzanne. 2002. "The Impact of Language Policy on Endanger Languages"  
*Internasional Journal on Multicultural Societies* (online,Vol.4,no.2)